

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGESERAN
POLA KONSUMSI PANGAN LOKAL DARI JAGUNG KE
BERAS DI DESA OIRATA TIMUR KECAMATAN
PULAU-PULAU TERSELATAN KABUPATEN
MALUKU BARAT DAYA**

***FACTORS THAT INFLUENCED THE SHIFT OF LOCAL FOOD
CONSUMPTION PATTERN FROM CORN TO RICE IN EAST
OIRATA VILAGE, PULAU-PULAU TERSELATAN
ISLAND SUBDISTRICT SOUTHWEST
MALUKU DISTRICT***

Sendy Rumaal¹, Wardis Girsang², S. F. W. Thenu²

¹ Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

² Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon - 97233

E-mail: sendy.rumaal@yahoo.co.id

wardisgirsang@yahoo.com

stevethenu@gmail.com

Abstrak

Ketahanan pangan di Provinsi Maluku sedang menghadapi masalah serius berupa substitusi pangan lokal oleh beras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran pola konsumsi dari jagung ke beras termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian menggunakan survei dengan mengambil 30 rumah tangga secara sengaja dari total populasi 90 rumah tangga di Desa Oirata Timur, Pulau Kisar. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran pola konsumsi adalah pekerjaan, ketersediaan, pengolahan jagung, penanak beras, konsumsi campur, harga beras, pendapatan.

Kata kunci: Ketahanan pangan, pangan lokal, pergeseran pola konsumsi

Abstract

Food security in the Province of Maluku is challenged by the problem of local staple food that is substituted by imported rice. This research aim to know factors that influenced the shift of food consumption pattern from corn to rice. Research method used survey by selecting 30 households of 90 total household's population in East Oirata village, Kisar Island. Data was analyzed using multiple linier regression analysis. Research showed that factors affecting the shift in consumption patterns are work, availability, corn processing, cooking the rice technology, mixed consumption, the price of rice and household income.

Key words: Food security, local food, consumption pattern shift

Pendahuluan

Pengembangan ekonomi di Indonesia pada dasarnya dapat diperkuat oleh sektor pertanian. Hal ini diakibatkan sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani. Petani sangat berkontribusi bagi ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, berguna, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama dan budaya setempat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang RI. No 18 Tahun 2012).

Jagung adalah salah satu hasil dari usaha tani. Jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan merupakan suatu komoditas utama dalam bidang pertanian, jika ditinjau dari aspek pengusahaan dan pemanfaatan hasilnya, yaitu sebagai bahan pangan dan pakan. Sekitar 18 juta penduduk Indonesia mengonsumsi jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan sebagai bahan makanan pokok (Suherman *dalam* Susanto, 2005).

Pangan pokok adalah pangan sumber karbohidrat yang sering dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu (Moniharapon, 2013). Pemilihan bahan pangan pokok jagung, ubi-ubian, dan kacang-kacangan sejak dulu merupakan suatu pilihan sebagian besar masyarakat Maluku untuk dijadikan sebagai pangan pokok dan pangan lokal. Tanaman jagung, ubi-ubian, dan kacang-kacangan mudah tumbuh di daerah yang panas atau tropis seperti di Maluku. Pengembangan komoditi jagung, ubi-ubian, dan kacang-kacangan di Maluku, membutuhkan strategi yang baik untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pangan lokal tersebut.

Wilayah Maluku, khususnya Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) memiliki produksi tanaman pangan seperti jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan yang membentuk pola pangan pokok masyarakat, namun akses perhubungan yang semakin baik membuat masyarakat mudah memperoleh pangan dari luar daerah seperti beras (Yoris, 2013). Pada daerah-daerah di Kabupaten MBD yang meliputi Pulau-pulau Terselatan, LEMOLA (Leti, Moa, Lakor), dan Pulau-pulau Babar, penduduk

menanam jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan sebagai aktivitas utama. Umumnya masyarakat setempat menjadikan jagung, ubi-ubian, dan kacang-kacangan sebagai makanan pokok. Pulau Kisar merupakan bagian penting di Kabupaten MBD, sebab memiliki banyak potensi alam (hasil pertanian). Penduduk Pulau Kisar umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sistem ekonomi masyarakat adalah ekonomi tradisional yang subsisten dengan memperhitungkan musim (musim barat yang ditandai dengan hujan, dan musim timur yang ditandai dengan kemarau) serta menyesuaikan dengan keadaan tanah Pulau Kisar.

Pulau Kisar merupakan salah satu pulau yang memiliki iklim (ekstrim) kering dan rawan pangan, namun penduduknya memiliki pangan lokal serta mampu bekerja keras sehingga dapat mengatasi resiko kegagalan panen yang terjadi. Pangan lokal yang ada pada pulau ini adalah tumbuhan yang tentunya dapat tumbuh pada iklim kering (ekstrim). Tanaman yang dijadikan pangan lokal ini diantaranya jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian, dan lain-lain.

Desa Oirata Timur merupakan salah satu desa yang berada di Pulau Kisar. Pangan lokal yang dimiliki dijadikan sebagai pangan pokok sejak dahulu dan merupakan suatu kearifan lokal yang dikonsumsi setiap hari dan menjadi pola konsumsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Budiningsih (2009) yaitu pola konsumsi pangan masyarakat terbentuk melalui suatu proses panjang. Pergeseran pola konsumsi di Desa Oirata Timur terjadi melalui proses yang panjang. Penduduk mengenal beras dari bangsa penjajah yaitu Bangsa Belanda. Seiring perkembangan zaman, masyarakat setempat tidak lagi mengonsumsi jagung sebagai pangan pokok tetapi mengonsumsi beras. Beras merupakan pangan nasional yang juga dikonsumsi oleh masyarakat Desa Oirata Timur. Selain itu, beras juga selalu tersedia walaupun dengan kualitas dan kuantitas yang kurang baik. Seharusnya mereka mengonsumsi pangan lokal yaitu jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian yang jauh berkualitas serta berkuantitas sesuai iklim daerah setempat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas adalah: Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergeseran pola konsumsi masyarakat di Desa Oirata Timur, Pulau Kisar? Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi pergeseran pola konsumsi masyarakat di Desa Oirata Timur, Pulau Kisar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Oirata Timur Kecamatan Pulau-pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui data hasil wawancara langsung dengan responden dengan panduan kuesioner, sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari Kantor Desa Oirata Timur dan Badan Pusat Statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel secara sengaja atau *purposive sampling*. Populasi rumahtangga pada Desa Oirata Timur sebanyak 90 rumahtangga. Sampel yang diambil adalah 30 rumahtangga atau sebesar 33 persen dengan menggunakan rumus *Slovin* (Sebayang, 2012) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan

Data dari kuesioner kemudian dientri, diolah, ditabulasi. Hasil tabulasi kemudian dianalisis dan diinterpretasi. Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran pola konsumsi dari jagung ke beras dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan analisis regresi linier berganda digunakan untuk menggambarkan model hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat (Fitrahadini,2010) dengan rumus:

$$Y = \beta_0X_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Pergeseran konsumsi jagung ke beras (jumlah konsumsi beras/jumlahkonsumsi jagung)

β_0X_0 = Konstanta

- $\beta_1 X_1$ = Jenis pekerjaan (petani, swasta dan pegawai negeri)
 $\beta_2 X_2$ = Ketersediaan pangan beras dan jagung
 $\beta_3 X_3$ = Teknologi pengolahan jagung
 $\beta_4 X_4$ = Teknologi pengolahan beras (*rice cooker*)
 $\beta_5 X_5$ = Tingkat campuran beras dan jagung
 $\beta_6 X_6$ = Harga beras
 $\beta_7 X_7$ = Pendapatan
 ϵ = *Error*

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Umur

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

Kelompok umur (tahun)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
30 - 39	10	33,30
40 - 49	9	30,00
> 50	11	36,70
Total	30	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur kepala keluarga tidak mempengaruhi pergeseran pola konsumsi karena kepala keluarga pada usia termuda (30 tahun) sampai tertua (68 tahun) mengonsumsi jagung dicampur beras. Umur >50 tahun mengonsumsi jagung dicampur kacang-kacangan, daun kelor, dan ubi kayu (*kleukakan*) sesekali apabila diinginkan.

Tingkat Pendidikan

Sebagian besar kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan yang tergolong rendah, yaitu tingkat sekolah dasar (Tabel 2). Pendidikan tidak berpengaruh terhadap pergeseran pola konsumsi karena penduduk yang berpendidikan rendah (SD) hingga tinggi (sarjana) semuanya mengonsumsi jagung dicampur beras, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pola konsumsi setiap rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Jenis pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
SD	21	70,00
SMP	4	13,34
SMA	4	13,34
S1	1	3,32
Total	30	100,00

Jenis Pekerjaan

Persentase jenis pekerjaan kepala keluarga (Tabel 3), bertolak belakang dengan konsumsi rumahtangga setiap hari sebab kebanyakan kepala keluarga bekerja sebagai petani yang dapat menghasilkan pangan lokal seperti jagung, kacang-kacangan dan ubi-ubian. Meskipun demikian, keluarga lebih memprioritaskan pangan nasional yaitu beras untuk dikonsumsi karena memiliki daya beli serta menjaga ketersediaan pangan lokal sebelum musim berikut.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Petani	28	93,34
Pedagang	1	3,33
Pegawai honorer	1	3,33
Total	30	100,00

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan berpengaruh terhadap pergeseran pola konsumsi. Pendapatan didapat dari profesi/jenis pekerjaan kepala keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan kepala keluarga lebih banyak diperoleh dari pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, kepala keluarga yang bekerja pada non pertanian pendapatannya makin tinggi, dan lebih cenderung mengonsumsi beras dibandingkan jagung. Tabel 4 menggambarkan tingkat pendapatan responden.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan (Rp. juta)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
< 1	7	23,33
1 – 2,5	16	53,34
2,5 – 5	3	10,00
> 5	4	13,33
Total	30	100,00

Jumlah Anggota Rumahtangga

Rumahtangga dibedakan menjadi rumahtangga biasa dan rumahtangga khusus. Berkaitan dengan anggota rumahtangga pada Tabel 5 lebih mengarah pada rumah tangga biasa. Rumahtangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bagian fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur (Badan Pusat Statistika 2006). Dalam penelitian ini, jumlah anggota rumahtangga tidak berpengaruh terhadap pergeseran pola konsumsi karena, semua anggota rumahtangga mengonsumsi beras dicampur jagung tanpa bergantung pada anggota rumahtangga lain. Konsumsi rumahtangga bergantung pada pendapatan atau daya beli dari rumahtangga tersebut.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota rumahtangga

Jumlah anggota rumahtangga (orang)	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1 – 3	6	20,00
4 – 6	20	66,67
7 – 9	4	13,33
Total	30	100,00

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Pola Konsumsi

Persamaan regresi linear berganda untuk pergeseran konsumsi pangan dari jagung ke beras adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,818 - 0,623X_1 + 0,1478X_2 + 0,2162X_3 - 0,4642X_4 - 0,2912X_5 - 0,00319X_6 - 0,3621X_7$$

Persamaan regresi menunjukkan bahwa jika nilai $X = 0$ maka nilai konstanta sama dengan nilai Y , yakni 2,82 satuan. Berdasarkan hasil analisis secara bertahap untuk menemukan faktor-faktor yang berpengaruh nyata *stepwise*, maka ditemukan tujuh variabel yang berpengaruh nyata terhadap nilai pergeseran konsumsi pangan lokal (Tabel 6). Hal ini berarti bahwa pergeseran pola konsumsi pangan lokal dari jagung ke beras dipengaruhi secara bersama-sama (terintegrasi) oleh tujuh variabel tersebut sebesar 80,5 persen, sedangkan sisanya sebesar 19,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Diantara tujuh variabel tersebut, ada lima variabel yang berpengaruh nyata mempunyai tanda negatif, yakni jenis pekerjaan, teknologi pengolahan beras, tingkat konsumsi campur jagung dan beras, harga beras dan pendapatan, sedangkan dua variabel lainnya yaitu ketersediaan pangan jagung dan beras, dan teknologi pengolahan jagung mempunyai tanda positif.

Tabel 6. Analisis regresi berganda pergeseran konsumsi pangan dari jagung ke beras

Variabel	Coef	SE Coef	T-value	P-value	VIF
Constanta	2,818	0,289	3,40	0,003	1,84
Jenis pekerjaan (X_1)	-0,623	0,189	-3,09	0,003	1,19
Ketersediaan pangan jagung dan beras (X_2)	0,1478	0,0592	-3,42	0,021	1,72
Teknologi pengolahan jagung (X_3)	0,2162	0,0914	-5,70	0,028	1,37
Teknologi pengolahan beras (X_4)	-0,4642	0,0815	2,37	0,000	1,17
Tingkat campuran jagung dan beras (X_5)	-0,2912	0,0852	2,50	0,003	1,20
Harga beras (X_6)	-0,00319	0,00103	-3,03	0,006	2,04
Pendapatan (X_7)	-0,3621	0,0741	3,40	0,000	

$\alpha = 0,15$ dan $R^2 = 80,5\%$; $n = 30$

Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan berpengaruh nyata terhadap pergeseran pola konsumsi pangan lokal dari jagung ke beras. Jenis pekerjaan diasumsikan bertransformasi dari usaha pertanian ke usaha swasta (industri, jasa dan perdagangan) dan pegawai negeri. Asumsinya adalah akan lebih baik perekonomian di satu desa jika terjadi pergeseran atau perubahan mata pencaharian dari usahatani ke usaha luar pertanian yang produktif. Semakin meningkat jenis pekerjaan dari pertanian ke luar pertanian maka semakin menurun pergeseran pola konsumsi pangan lokal dari jagung ke beras. Artinya, mereka yang bekerja dalam usaha pertanian (petani) cenderung lebih mengutamakan konsumsi beras sedangkan mereka yang

mempunyai pekerjaan non pertanian (industri, jasa, perdagangan dan pegawai negeri) cenderung meningkatkan konsumsi jagung atau pangan lokal non beras lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jenis pekerjaan dari pertanian ke industri justru semakin memperkuat konsumsi pangan lokal. Ini berkaitan dengan persepsi masyarakat bahwa pangan lokal lebih sehat dan bergizi serta semakin mahal harganya karena produksi dan suplainya yang semakin menurun.

Ketersediaan Pangan Jagung dan Beras

Ketersediaan jagung dan beras berpengaruh nyata terhadap pergeseran pola konsumsi pangan lokal dari jagung ke beras. Ketersediaan pangan lokal mampu menjaga ketahanan pangan dan penganekaragaman konsumsi (Taulu dan Layuk, 2012). Jagung yang merupakan pangan lokal selalu tersedia pada setiap rumahtangga. Jagung biasanya disimpan pada drum agar tidak cepat rusak sehingga selalu tersedia, sementara beras selalu tersedia di toko dan di rumah. Setiap persediaan beras habis dirumah maka akan dibeli untuk dikonsumsi dengan jagung. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan berupa beras miskin setiap enam bulan. Oleh karena itu, pola konsumsi masyarakat Desa Oirata Timur adalah campuran antara jagung dan beras yang didominasi oleh beras. Hal ini dilakukan agar dapat menjaga kemungkinan gagal panen atau produksi jagung menurun.

Teknologi Pengolahan Jagung

Teknologi pengolahan jagung berpengaruh nyata terhadap pergeseran pola konsumsi. Hal yang menyebabkan bergesernya pola konsumsi pangan lokal ke beras adalah produk olahan pangan lokal lambat perkembangannya karena keterbatasan modal, teknologi pengolahan pangan lokal belum dikuasai oleh para industri kecil dan menengah (Taulu dan Layuk, 2012). Teknologi pengolahan jagung yang rumit membuat masyarakat cenderung mengonsumsi beras lebih banyak dibandingkan jagung. Jagung sebelum dimasak, mesti dilepaskan dari tongkolnya, dihancurkan menggunakan mesin penggiling, dan ditapis beberapa kali untuk memisahkan hasil olahan jagung yang kasar, halus serta kulit ari biji

jagung. Proses ini membutuhkan waktu 1-3 jam dan menyita waktu kerja petani terutama ibu-ibu.

Teknologi Pengolahan Beras

Teknologi pengolahan beras menjadi nasi sangat mudah dengan menggunakan *rice cooker* sehingga masyarakat Desa Leitimur Selatan Kota Ambon bergeser pola konsumsinya dari sagu ke beras (Moniharapon, 2013). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian di Desa Oirata Timur.

Teknologi pengolahan beras berpengaruh nyata terhadap pergeseran pola konsumsi pangan lokal dari jagung ke beras. Semakin baik teknologi pengolahan beras maka semakin menurun pergeseran pola konsumsi pangan lokal dari jagung ke beras. Artinya teknologi pengolahan beras yang mudah membuat rumahtangga mengonsumsi jagung lebih banyak dibandingkan beras. Hal ini dapat terjadi karena kualitas beras yang tidak begitu baik dengan harga yang rendah (*raskin*) sehingga dalam menanak menggunakan *rice cooker* nasi cenderung berair (tekstur lembek) sehingga perlu penambahan jagung lebih banyak agar dapat menghasilkan tekstur nasi yang baik. Selain itu, pengolahan menggunakan *rice cooker* membuat persediaan beras lebih cepat habis sehingga dengan campuran jagung yang lebih banyak akan memperlambat habisnya beras.

Tingkat Konsumsi Campuran Jagung dan Beras

Tingkat campuran beras dan jagung artinya mengonsumsi beras dan jagung secara bersama-sama dalam waktu yang sama dengan perbandingan yang berbeda antara satu rumahtangga dengan rumahtangga lainnya. Beras memiliki rasa yang enak sehingga masyarakat cenderung mengonsumsi beras daripada pangan lokal (Moniharapon, 2013). Dalam penelitian ini, responden lebih menyukai mengonsumsi jagung dicampur beras daripada mengonsumsi jagung saja atau beras saja. Hal ini merupakan satu strategi untuk menjaga ketahanan pangan. Semakin baik tingkat campuran jagung dan beras, semakin rumahtangga mengonsumsi jagung. Hal ini dapat terjadi karena beras yang dicampur dengan jagung adalah beras yang kurang berkualitas dengan harga yang murah. Oleh

karena itu, untuk menghasilkan tekstur nasi yang baik memerlukan jagung yang lebih banyak.

Harga Beras

Secara umum harga beras berpengaruh nyata terhadap pergeseran pola konsumsi. Berubahnya pola konsumsi masyarakat dari pangan lokal ke pangan beras, dan pangan berbahan dasar terigu, disebabkan kurang tersedianya pangan lokal (Taulu dan Layu, 2012). Di Desa Oirata Timur, pangan lokal jagung selalu tersedia karena merupakan pangan pokok utama dan budaya masyarakat setempat dalam membudidayakan jagung.

Harga beras merupakan salah satu faktor yang menentukan orang membeli beras atau tidak. Semakin harga beras naik maka pergeseran pola konsumsi semakin menurun. Artinya bahwa semakin harga beras naik, rumah tangga cenderung mengonsumsi jagung lebih banyak.

Pendapatan

Pendapatan berpengaruh nyata terhadap pergeseran pola konsumsi. Tingkat pendapatan per kapita akan mencerminkan adanya perbaikan dan kesejahteraan masyarakat dalam sandang, pangan dan papan (Cahyaningsih, 2008). Dalam penelitian ini, semakin tinggi tingkat pendapatan maka pergeseran pola konsumsi menurun. Rumah tangga yang pendapatannya tinggi cenderung mengonsumsi jagung karena kualitas jagung yang lebih tinggi dari beras. Hal ini dapat terjadi karena beras yang beredar adalah beras murah dengan kualitas yang tidak baik sehingga rumah tangga dengan pendapatan tinggi akan cenderung mengonsumsi jagung.

Kesimpulan

Masyarakat Desa Oirata Timur memiliki pangan lokal yaitu jagung, ubi-ubian, dan kacang-kacangan yang dijadikan sebagai pangan pokok sejak dahulu. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan alat analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi masyarakat Desa Oirata Timur telah beralih dari pangan lokal jagung ke pangan nasional beras dan faktor-faktor yang

mempengaruhinya adalah jenis pekerjaan, ketersediaan pangan jagung dan beras, teknologi pengolahan jagung, teknologi pengolahan beras, tingkat konsumsi campuran jagung dan beras, harga beras, dan pendapatan.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, R. 2009 “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan non beras di Kabupaten Magelang”. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistika. 2006. *Definisi rumahtangga*, dalam <<https://www.bps.go.id/subjek/view/kt/29>> diakses 27 April 2017.
- Cahyaningsih, R. 2008. “Analisis pola konsumsi pangan di Provinsi Jawa Barat”. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Fitrahadini. 2010 “Analisis persepsi konsumen terhadap ekuitas merek produk es krim”. Disertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Moniharapon, G. J. 2013. “Perubahan pola konsumsi pangan rumahtangga dari mengonsumsi pangan lokal ke pangan beras pada Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon”. *Agrilan*. 1(1):83-93.
- Sebayang, A. N. 2012 “Gambaran pola konsumsi makanan mahasiswa di Universitas Indonesia”. Skripsi. Depok: Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Susanto, A.N., Alfons, J.B., Rivarie, A.A. 2005 “Prospek dan strategi pengembangan jagung untuk mendukung ketahanan pangan di Maluku”. *Jurnal Litbang Pertanian*. 2(1):232-242
- Taulu, L. A., Layuk, P. 2012 “Dukungan teknologi untuk memperkuat daya saing pangan lokal di Sulawesi Utara” dalam *Seminar Nasional Daya Saing Produk Pertanian*. 389-400.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan.
- Yoris, L. 2013. “Pola konsumsi pangan masyarakat di Kecamatan Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya”. *Agrianimal*. 3(2):47-65.